

**DAPUR, MAKANAN, DAN RESISTENSI PEREMPUAN  
DALAM CERITA PENDEK *KUTUKAN DAPUR*  
KARYA EKA KURNIAWAN**

Suma Riella Rusdiarti

Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

suriella@ui.ac.id

Abstract

Food and culinary has become a subject that has recently been discussed in the study of literature and popular culture. Food and culinary is not just about the fulfilment of primary needs of human, satisfy hunger and thirst, but also deals with social practices, lifestyle, identity, and even ideology. This paper will discuss food and culinary about women's resistance in Eka Kurniawan's short story entitled *Kutukan Dapur* (*Curse of the Kitchen*). This short story tells the character Maharani who learned a lot about food, culinary, and power relations after visiting a museum. The method used is a structural study of narratology that is deepened with Pierre Bourdieu's concepts of field, power struggle, and capital. The reading of the structure of the text shows that two parallel narratives are representing the present time and the past. The present time tells the story of Maharani who is trapped in the marriage life that is holding her back, while the past presents the story of Diah Ayu who is intelligent and admired for her cooking skills and rebellion. The results of the analysis show that through focalisation of Maharani, the kitchen as a domestic space that is identical to the limitations of the women's world can turn into a field for women's resistance to reach power.

**Keywords:** food, kitchen, Indonesian literature, woman resistance

## PENDAHULUAN

Makanan, memasak, dan dapur adalah tiga kata yang sulit dipisahkan dari dunia perempuan. Sebagian besar makanan yang dimakan manusia di muka bumi ini diproses dan dimasak oleh perempuan di dapur mereka. Dalam banyak tradisi dan budaya, dapur menjadi ruang yang identik dengan esensi perempuan sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab menyiapkan makanan untuk keluarga. Cinta dan kasih sayang istri atau ibu dianggap nyata ketika suami dan anak-anak terpenuhi rasa lapar dan dahaganya dengan makanan hasil olahan dari dapur. Selain ratu rumah tangga, perempuan seringkali mendambakan pula gelar ratu dapur sebagai pengakuan atas eksistensi mereka di ruang domestik. Ironisnya, di ruang publik, perempuan tampaknya sulit menjadi subjek yang berdaya dalam kaitannya dengan produksi dan konsumsi makanan. Dunia profesional yang berkaitan dengan kuliner dan memasak tampaknya masih didominasi oleh

laki-laki. Dapur profesional di ruang publik tetap menjadi milik laki-laki (Meah, 2014).

Kajian tentang makanan, memasak, dan perempuan di berbagai media telah semakin banyak dan luas mencakup lintas disiplin ilmu, termasuk sastra. Kajian-kajian yang dilakukan oleh Zubioure (2006), Davis and Powell (Eds) (2014) misalnya, atau Lacaster (2006) telah membahas tentang makanan dan dapur dalam khasanah sastra. Berikut ini beberapa kajian tentang makanan, kuliner, dapur, dan perempuan dalam karya sastra yang ditemukan di berbagai negara. Tomoko Aoyama (2008) dalam bukunya yang berjudul *Reading Food in Modern Japanese Literature*, menyatakan bahwa membaca dan menafsirkan makanan dalam sastra dapat membawa kita ke dunia praktik sosial yang kompleks, penuh dengan hubungan, harapan, dan pilihan yang bersaing, bernegosiasi, dan sering menunjukkan perbedaan. Dalam konteks perempuan dan sastra Jepang kontemporer, Aoyama menemukan bahwa penyajian makanan terkait erat dengan tubuh

dan posisi perempuan dalam struktur sosial dan budaya Jepang. Terdapat perbedaan antara penulis laki-laki dan penulis perempuan dalam memaparkan makanan di dunia fiksi. Penulis laki-laki cenderung meneguhkan sosok koki laki-laki sebagai pemegang nilai-nilai kuliner yang konvensional dan absolut, sedangkan koki perempuan lebih berani bernegosiasi mencari keseimbangan antara nilai-nilai yang absolut dan yang relatif. Penelitian Allyson Denise Marino (2012) berjudul "*At the kitchen table: Women and food in late twentieth-century U.S. multiethnic and global women's literature*" membahas perempuan sebagai produsen makanan dan konsumen dalam beberapa novel dari penulis perempuan Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Berbeda dengan kajian Aoyama yang sangat kental konteks tradisi Jepang, penelitian Marino memiliki konteks yang lebih luas. Analisis kritis Marino mengungkap hubungan ironis antara makanan, perempuan, dan dapur dalam konteks ekonomi global. Perempuan dalam kehidupan sehari-hari menjadi produsen dan konsumen pangan terbesar, tetapi terperangkap dalam jaringan ekonomi kapitalis yang menjadikan mereka hanya sebagai objek atau target utama pasar makanan. Sedangkan disertasi Carol Ciaciuch (2015) mengkaji perspektif beberapa karya sastra dan penulis perempuan berdarah hispanik tentang dapur dan posisi perempuan dalam masyarakat mereka. Ciaciuch yang menggunakan pendekatan feminisme menemukan bahwa pandangan perempuan hispanik tentang dapur dan perempuan masih beragam, antara dapur sebagai ruang represi bagi perempuan atau dapat digunakan sebagai ruang yang menguatkan kuasa perempuan dalam masyarakat.

Dalam khasanah sastra Indonesia, masih belum ditemukan studi signifikan tentang topik perempuan, makanan, dan sastra, sehingga artikel ini akan mengisi rumpang penelitian tentang kajian kuliner dan perempuan dalam kesusastraan Indonesia. Artikel ini akan membahas tentang dapur, makanan dan kuliner terkait dengan resistensi

perempuan dalam cerita pendek Eka Kurniawan berjudul *Kutukan Dapur*.

Cerpen *Kutukan Dapur* ini adalah salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek karya Eka Kurniawan berjudul *Cinta Tak Ada Mati* yang diterbitkan oleh P.T. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Cerpen *Kutukan Dapur* menceritakan tentang tokoh Maharani yang belajar banyak tentang makanan, kuliner, sejarah, dan hubungan kekuasaan setelah mengunjungi sebuah pameran sejarah rempah di museum.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan kajian struktural naratologi Gerard Genette yang diperdalam dengan konsep Pierre Bourdieu tentang arena, pertarungan kekuasaan, dan kapital.

Gerard Genette dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse: An Essay in Method* (1983), menjelaskan tentang aspek naratif teks sastra. Salah satu aspek naratif teks sastra yaitu perspektif naratif, yang lebih dikenal dengan fokalisasi. Perspektif naratif atau fokalisasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fokalisasi *zero* (mahatahu), fokalisasi eksternal (sebagai pengamat dan netral), dan fokalisasi internal (hanya mengetahui dan melihat apa yang diketahui oleh seseorang). Setelah membongkar narasi dan fokalisasi teks, langkah selanjutnya adalah membaca temuan-temuannya secara lebih mendalam dengan konsep kapital dan arena Pierre Bourdieu. Bourdieu (1984) menyatakan bahwa arena dapat dianggap juga sebagai pasar untuk pertukaran jual-beli berbagai jenis kapital, tempat individu bersaing satu sama lain untuk mengubah ketidakseimbangan distribusi kapital para pelaku sosial. Bourdieu mengembangkan konsep kapital menjadi empat bentuk, yaitu kapital budaya, kapital sosial, kapital ekonomi, dan kapital simbolik. Distribusi kapital menentukan struktur objektif kelas dalam sistem sosial. Kelas dominan adalah kelas yang memiliki volume (akumulasi) terbesar dari empat bentuk

kapital, sedangkan kelas bawah adalah pemilik kapital paling kecil. Logikanya, kelas pemilik kapital terbesar adalah kelas yang paling dominan. Dalam konteks perempuan dan pertarungan sosial, Bourdieu(1990) menyatakan bahwa struktur sosial telah didominasi dan dikonstruksi oleh laki-laki sedemikian rupa, sehingga sulit bagi perempuan untuk dapat mengubahnya. Konsep Bourdieu tentang kapital dan arena sosial ini, akan dipakai untuk mengungkap strategi perlawanan tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Naratif Teks: Fokalisasi Maharani sebagai Penggerak Cerita

Struktur teks *Kutukan Dapur* terbagi menjadi dua bagian sesuai latar waktunya, yang muncul secara bergantian. Bagian pertama adalah kisah Maharani dengan latar waktu hari ini saat mengunjungi museum yang memamerkan teks-teks kuno tentang sejarah rempah-rempah. . Bagian pertama dibedakan dengan penggunaan huruf cetak miring. Sedangkan bagian kedua adalah penggalan beberapa kisah berlatar masa lalu tentang sejarah rempah-rempah yang mengundang kedatangan orang Eropa, seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda ke Negeri Rempah-rempah, Nusantara. Cerita panjang lainnya adalah tentang seorang pejuang yang melawan penjajahan Belanda bernama Diah Ayu yang bertarung bukan dengan pedang di medan perang tetapi dengan rempah-rempah di dapurnya. Bagian kedua ini disajikan dalam huruf cetakan tegak biasa. Kedua bagian muncul secara bergantian seperti dialog. Dialog antara masa kini dan masa lalu. Masa kini diwakili oleh pemikiran dan perasaan Maharani, sedangkan masa lalu, terutama diwakili oleh kisah Diah Ayu yang luar biasa menguasai khasiat rempah-rempah sebagai bumbu masakan, obat-obatan, atau bahkan racun mematikan. Kedua kisah di masa kini dan masa lalu ini diwayatkan oleh seorang narator anonim yang menggunakan perspektif mahatahu. Di bagian pertama,

narator anonim ini menarasikan pikiran dan pandangan Maharani; sedangkan di bagian kedua, narator anonim menarasikan kisah-kisah masa lalu yang sepertinya dibaca oleh Maharani di museum, yang kemudian mempengaruhi pikiran dan pandangan Maharani di masa kini. Tampak bahwa narator anonim ini mewakili fokalisasi Maharani, baik di masa kini maupun di masa lalu.

Alur cerita, oleh karena itu, bergerak bukan karena peristiwa. Alur cerita memperlihatkan perubahan pikiran dan perasaan Maharani yang bergerak dari harapan mendapatkan resep baru, menjadi timbul rasa ingin tahu, kemudian memunculkan proses kesadaran eksistensial dan berakhir dengan keputusan perlawanan yang mendefinisikan identitas diri baru, sesuai kisah Diah Ayu di masa lalu yang dibacanya.

Berikut ini adalah bagan alur cerita pendek yang memperlihatkan dialog masa kini dan masa lalu. Masa kini dalam tulisan cetak miring dan huruf kapital, sedangkan masa lalu dalam tulisan tegak.



Bagan 1 : Alur Cerita *Kutukan Dapur*

Kedatangan Maharani di museum didorong oleh harapannya mendapatkan resep baru. Melalui narator kita mengetahui fokalisasi Maharani yang percaya bahwa dia adalah seorang perempuan yang dikutuk oleh suaminya untuk menghabiskan waktunya di dapur dan kadang-kadang di tempat tidur. Pernyataan itu menunjukkan posisi awal Maharani ketika ia datang ke museum sebagai seorang perempuan yang berada di bawah kendali seorang pria, suaminya. Maharani sangat menyadari posisinya sebagai istri yang

harus mematuhi suaminya. Hanya saja, penggunaan kata “kutukan”, merupakan indikasi bahwa Maharani tidak menyukai posisinya. Kata kutukan memiliki konotasi negatif yang mencakup makna seperti doa buruk, penghinaan, dan makian, yang menunjukkan objektivitas dan pelecehan. Kutukan dapur lebih khusus lagi memiliki makna penghinaan dan pelecehan perempuan oleh laki-laki, karena membatasi peran perempuan hanya di ruang dapur saja.

Kedatangan Maharani ke museum membawanya pada dunia yang lebih luas dari dapurnya. Setelah membaca kisah masa lalu tentang kesuburan pulau-pulau di Tanah Rempah Nusantara, fokus Maharani menunjukkan bahwa dia mulai terbuka pikirannya dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang ahli biologi Alfred Russel Wallace, arkeolog Eugene Dubois, dan seorang perempuan bernama Diah Ayu yang ahli memasak.

Kutipan berikut,

"Selama bertahun-tahun, Maharani hanya tahu membikin anak, menyiapkan sarapan pagi, makan siang, dan malam. Sekarang ia tahu orang Belanda pernah menetap selama lebih dari tiga abad." (3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maharani selama ini memusatkan dunianya hanya di kisaran ranah domestik, sejauh posisinya sebagai ibu rumah tangga yang patuh kepada suami. Dunianya seperti dunia kebanyakan perempuan dibatasi oleh perannya sebagai istri dan ibu, sehingga dapur dan tempat tidur adalah ruang yang merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari. Pernyataan "sekarang dia tahu", menunjukkan ada sesuatu yang baru pada diri Maharani. Ada kesadaran yang terbuka untuk realitas lain di luar dunia domestiknya sehari-hari. Setelah fokus Maharani tentang Belanda yang menetap selama lebih dari tiga abad, teks bergerak ke cerita tentang sejarah penjajahan Belanda di Tanah Rempah Nusantara yang mengungkapkan perbudakan dan eksploitasi penduduk asli. Wacana tentang perbudakan dan eksploitasi ini tampak

dalam kutipan tersebut disejajarkan dengan kehidupan rumah tangga Maharani yang bertahun-tahun merasa dikutuk (diperbudak) dan dieksploitasi oleh suaminya.

Dalam salah satu bagian kisah masa lalu, terdapat kisah tentang seorang perempuan bernama Diah Ayu. Narasi menunjukkan fokus keagungan Maharani pada Diah Ayu, yang berani memberontak melawan penjajahan Belanda. Fokus Maharani penuh dengan rasa ingin tahu akan cara-cara pemberontakan Diah Ayu yang dikisahkan dilakukan melalui dapur dan masakannya. Diah Ayu digambarkan sebagai perempuan simpanan seorang Belanda yang bekerja sebagai juru masak yang sangat pintar. Dia adalah perempuan pemberani yang menggerakkan juru masak lain untuk mengikuti jejaknya melawan penjajahan Belanda dengan masakan mereka. Kisah perlawanan Diah Ayu menggunakan dapur dan rempah-rempahnya kemudian membuat Maharani sadar akan keterbatasan pengetahuan dan kehidupan yang ia miliki sejauh ini.

"Mengetahui semua ini Maharani jadi sangat malu, sebab tahu pasti dirinya bukan kebanggaan keluarga di dapur. Di museum kota, ia semakin khusyuk berharap untuk memperoleh pengetahuan tentang bumbu masak untuk mengangkat harkatnya sendiri." (7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maharani tidak puas dengan posisinya saat ini dan menginginkan perubahan yang akan meningkatkan martabatnya menjadi lebih baik. Maharani sadar bahwa posisinya saat ini adalah hanya sebagai objek suaminya, terkunci di ruang domestik, dapur dan tempat tidur. Mengangkat martabatnya berarti Maharani ingin membebaskan diri dari kutukan dapur suaminya, yang dapat dibaca sebagai keinginan Maharani untuk bebas dari "penjajahan" suaminya. Maharani ingin memiliki ruang gerak atau peran yang lebih luas dari sekadar penghuni dapur.

Kutipan terakhir dari narasi tentang Maharani adalah,

"Maharani pulang dari museum kota dan tahu bagaimana cara membunuh suaminya di meja makan. Dia akan bebas dari kutukan dapur dan tempat tidur. Dengan segera." (9)

Kutipan itu menunjukkan kesungguhan dan keputusan Maharani untuk memberontak melawan penjajahan suaminya. Dia bermaksud untuk membunuh suaminya melalui pengetahuannya tentang dapur dan masakan. Membunuh, bisa dibaca secara harfiah, sebagai merenggut nyawa suaminya dengan memasukkan racun di piring makanan seperti yang dilakukan Diah Ayu. Atau bisa saja membunuh di sini dapat diartikan sebagai menghentikan dan membebaskan diri dari dominasi suaminya, dengan menuntut peran yang lebih bebas dan luas.

Struktur naratif teks dengan demikian, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, digerakkan oleh perubahan kesadaran dan subjektivitas Maharani tentang dirinya, hidupnya, pengetahuan yang diperolehnya, dan kesadarannya tentang "penjajahan" suaminya.

### **Perempuan Sebagai Subjek Sejarah**

Apabila gerakan alur cerita ditentukan oleh focalisasi yang menunjukkan perubahan dalam kesadaran dan pemikiran tokoh Maharani, maka berbagai kisah di bagian kedua teks yang berlatar masa lalu menunjukkan peran tokoh perempuan lain bernama Diah Ayu. Narator mahatahu yang menceritakan kisah Diah Ayu juga berbicara tentang tulisan sejarah yang seringkali tidak adil bagi perempuan. Ini terlihat dalam kutipan berikut,

"Entah bagaimana para pendongeng sampai kepada bualannya. Segala yang diceritakan tampak lebih banyak datang dari kepala mereka daripada dari data-data akurat yang tak terbantahkan. Sosok Diah Ayu tiba-tiba menjadi aneh, melankolis, dan menyedihkan. Bisa diduga ada upaya-upaya untuk melenyapkannya dari sejarah, dan seandainya

terselamatkan, apa yang tersisa hanyalah citra tak benar tentang dirinya"(4)

Perempuan dalam penulisan sejarah biasanya dihadirkan lebih sebagai objek atau sebagai bagian pelengkap dari peristiwa besar yang menempatkan laki-laki dalam peran utama. Jika seorang perempuan menjadi pusat cerita, dia lebih merupakan objek yang diperebutkan atau ditaklukkan oleh pria. Deskripsi tubuh, kecantikan, dan sisi emosional lebih dieksploitasi daripada kualitas lain yang menekankan subjektivitas perempuan. Kutipan tersebut adalah cara narator menyatakan bahwa segala sesuatu yang ditulis dalam sejarah tentang Diah Ayu adalah menyesatkan. Diah Ayu digambarkan dalam tulisan-tulisan sejarah konvensional sebagai seorang perempuan cantik yang dijual ayahnya kepada seorang Belanda di sebuah perkebunan. Orang Belanda tersebut menjadikannya gundik dan kemudian Diah Ayu dikenal sebagai juru masak yang handal. Dia juga dikenal sebagai perempuan yang mengajar membaca dan menulis kepada pelayan dan juru masak lain yang masih buta huruf. Sejarah digambarkan oleh narator ingin membekukan sosok Diah Ayu sebagai nyai Belanda yang pandai memasak.

Narator kemudian mengungkapkan bahwa ada realitas lain tentang Diah Ayu yang sengaja disembunyikan dalam sejarah. Fakta-fakta yang tidak dapat dijelaskan menunjukkan bahwa Diah Ayu adalah perempuan yang buta huruf, namun sangat cerdas. Kemampuannya memasak dipelajari secara alamiah. Penguasaannya atas bumbu dan rempah, serta hasil bumi Tanah Nusantara, digambarkan secara heroik. Rempah dan hasil bumi adalah senjatanya untuk melawan penjajahan Belanda. Hal itu menambah nilai lebih pada kisah Diah Ayu yang ditampilkan secara sistematis dan memastikan mampu memimpin pemberontakan melalui dapur dan bumbu rempah-rempahnya. Narator menggambarkan Diah Ayu memiliki metode yang sangat halus dan terencana dengan baik. Diah Ayu dengan sangat hati-hati akan memilih pejabat Belanda yang akan menjadi korbannya, yang

kemudian secara perlahan akan dibunuhnya secara alamiah menggunakan makanan yang setiap hari disajikannya.

Kisah masa lalu tentang Diah Ayu semakin menonjolkan kepekarannya dalam hal bumbu dan masakan, ketika dirinya dibandingkan dengan sosok Nyonya Catenius van der Meulen, perempuan Belanda yang terkenal karena banyak menerbitkan buku resep. Resep-resep masakan tersebut dikatakan oleh narator tak mampu mengungkap rahasia yang sebenarnya dari kelezatan dan khasiat bumbu dan rempah Nusantara. Rahasia yang hanya dimiliki oleh Diah Ayu.

Oleh karena itu, narator mengkritik penulisan sejarah yang disebutkan menceritakan mitos sesat tentang Diah Ayu, dan lebih banyak memaparkan kecantikan Diah Ayu, namun menutupi aspek pembangkangan dan kecerdasannya. Narator berusaha menceritakan kembali sejarah Diah Ayu dengan menonjolkan sisi kecerdasan dan heroiknya, sehingga menjadikan sosok Diah Ayu sebagai mitos perempuan pemberontak yang tak tak biasa.

Terungkapnya kisah kecerdasan Diah Ayu inilah yang membuat Maharani terpesona dan terbuka kesadarannya. Kesadaran bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan besar untuk menentang kekuasaan melalui dapur dan makanan. Pengetahuan tentang sejarah rempah, penjajahan Belanda atas Nusantara, dan kecerdasan tokoh Diah Ayu yang menggerakkan pikiran dan perasaan Maharani juga memperlihatkan, bahwa kisah tentang masa lalu dapat mempengaruhi realitas di masa kini.

### **Dapur Sebagai Ruang Perlawanan Perempuan**

Konsep Bourdieu tentang dunia sosial memandang realitas sosial sebagai topologi (1989). Topologi mengandaikan ruang sosial sebagai kumpulan dari banyak arena sosial yang memiliki hubungan timbal-balik yang berkaitan kepentingan satu sama lain. Ruang sosial adalah serangkaian arena, tempat pelaku sosial bertarung menggunakan habitus

dan kapital mereka, untuk mendapatkan berbagai bentuk kapital lainnya.

Dalam cerpen ini, dunia sosial Maharani terbagi menjadi dua ruang utama, yaitu dapur dan tempat tidur. Tempat tidur menjadi ruang intim, tempat perempuan menerima nafkah batin suami, dan menjalankan tugas sebagai penerus keturunan. Tempat tidur adalah ruang perempuan menunjukkan penyerahan dirinya kepada suami secara total, baik tubuh dan batinnya. Di dalam cerpen ini, ruang tempat tidur hanya disinggung secara sekilas, tanpa ada deskripsi lebih lanjut. Sedangkan ruang dapur mendapat porsi yang jauh lebih besar dalam deskripsinya. Dapur adalah ruang tradisional yang identik dengan perempuan, tempat ia menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam untuk seluruh keluarga. Ada mitos bahwa perempuan bisa mengendalikan atau mendapatkan cinta pria melalui perutnya. Pengetahuan tentang memasak adalah sarana bagi perempuan untuk mendapatkan perhatian dari suami, anak-anak dan seluruh keluarga. Seorang istri atau ibu yang pandai memasak akan mendapatkan pengakuan sebagai istri yang sempurna, seorang ibu yang pandai merawat dan memberikan kebahagiaan keluarga, seorang ratu rumah tangga. Dapur juga merupakan satu-satunya ruang tempat perempuan dapat "memerintah" dan mengendalikan tindakan-tindakannya. Di luar dapur, perempuan harus menghadapi berbagai tekanan sosial, karena mereka menjalankan peran di luar peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Dalam konteks Maharani, dia adalah perempuan yang tidak pandai memasak, dan melihat kegiatannya di dapur sebagai rutinitas saja. Memasak, yang seharusnya bisa menjadi kapital budaya perempuan, tidak dikuasai oleh Maharani. Tidak ada gairah atau antusiasme yang terlihat ketika dia berbicara tentang dapur atau makanan. Dia bahkan secara eksplisit merasa malu, karena dia tidak menjadi kebanggaan keluarga di dapur. Itu sebabnya dia menyebutkan bahwa berada di dapur adalah kutukan.

Tokoh perempuan lain dalam cerita pendek ini, Diah Ayu, digambarkan secara

berbeda. Dapur untuk Diah Ayu adalah ruang yang penuh dengan potensi kekuasaan. Hal itu bisa dimiliki ketika dikombinasikan dengan pengetahuan teknik memasak, memahami kesegaran bahan makanan untuk diproses, dan ribuan rahasia tentang bumbu dan rempah-rempah. Ini menunjukkan bahwa memasak bukan hanya rutin bagi perempuan di rumah, tetapi bisa menjadi kapital budaya yang berharga untuk ditukar. Diah Ayu digambarkan sebagai benar-benar menguasai bahan makanan untuk diolah. Narator menggambarkan Diah Ayu sebagai salah satu pemilik pengetahuan rempah-rempah di Nusantara yang tidak dapat direbut oleh penjajah Belanda meskipun mereka telah menjajah selama berabad-abad. Satu resep adalah penemuan berharga untuk Diah Ayu. Keahlian menggabungkan bahan-bahan sederhana dengan bahan-bahan rahasia yang mengubahnya menjadi masakan rupawan dan lezat. Harta karun pengetahuan dapur Diah Ayu selaras dengan kekayaan alam yang berlimpah dari Tanah Nusantara. Narator menyatakan bahwa seharusnya penduduk Tanah Nusantara tidak boleh kelaparan karena semua yang ditemukan di permukaan tanah negara ini dapat disajikan menjadi masakan lezat. Sebagai contoh, rebung muda, jantung pisang, umbi-umbian, siput, katak, laron, belalang dapat menjadi bahan yang lezat dan bergizi.

Bagi Diah Ayu, dapur tidak lagi hanya sebagai ruang domestik, tetapi menjadi ruang pertarungan. Sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu, Diah Ayu mengelola kapital yang ia miliki untuk memenangkan pertarungan. Kapital utama Diah Ayu adalah kapital budaya berupa pengetahuan yang luar biasa tentang makanan, masakan, dan rempah-rempah. Diah Ayu memiliki banyak murid, para juru masak lainnya yang menjadi jaringan kapital sosialnya. Diah Ayu juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang Belanda. Hal ini karena Diah Ayu telah diakui dan dikenal sebagai juru masak terbaik sekaligus ternama yang menjadi kapital simboliknya. Ketiga kapital inilah yang diolah Diah Ayu untuk menjalankan misinya melakukan pemberontakan dari dapurnya.

Hasilnya, diceritakan dalam kisah masa lalu, pada tahun 1878, sebanyak 142 orang Belanda totok mati dalam sehari. Kisah yang disampaikan oleh narator ini menunjukkan keberhasilan misi pemberontakan Diah Ayu. Kisah inilah yang menjadi pengetahuan berharga bagi Maharani. Tokoh Maharani mengakhiri cerpen ini dengan kesadaran mengubah dapur tidak lagi sebagai kutukan, tetapi sebagai ruang pemberontakan. Dapur bukan lagi menjadi tempatnya terkurung, tetapi menjadi ruang tempat Maharani memosisikan dirinya sebagai tokoh tertindas yang akan melakukan perlawanan. Pengetahuan tentang Diah Ayu dan rahasia dapur yang dimilikinya, sudah ia kuasai kekuatannya, sehingga menjadi kapital budaya yang sangat berharga. Pengetahuan itu membuatnya percaya diri untuk menjalankan misinya, yaitu rencana pembunuhan atas suaminya. Pembunuhan yang terencana matang di meja makan. Maharani percaya dengan membunuh suaminya ia akan terbebas dari kutukan dapur dan tempat tidur. Bebas dari suaminya, berarti tidak lagi terjajah, agar meningkatkan harkat dan martabatnya.

Kisah Diah Ayu di masa lalu yang memberi inspirasi bagi Maharani di masa kini dalam cerpen Eka Kurniawan ini, dapat disejajarkan dengan teks drama *The Hungry Woman: A Mexican Medea* karya sastrawan perempuan Meksiko bernama Cherríe L. Moraga. Dalam kata pengantarnya, Moraga (2001) menyatakan bahwa mitos memberinya kemampuan untuk membuka masa lalu dan dapat diambil pelajarannya untuk memberi jalan bagi masa depan kita. Mitos yang diangkat dalam karya Moraga tersebut adalah mitos suku Aztec tentang *The Hungry Woman* yang selalu menangis mengharapkan makanan. Mitos tersebut dipakai oleh Moraga untuk menyuarakan perlawanan perempuan terhadap dominasi budaya patriarkal, sekaligus perlawanan terhadap dominasi penjajahan bangsa Eropa di Meksiko. Eka Kurniawan dalam hal ini menggunakan Diah Ayu sebagai sosok “mitos” rekaan yang digambarkan sangat heroik dan mengagumkan, sehingga mampu mengubah

kesadaran eksistensial perempuan di masa kini bernama Maharani.

## KESIMPULAN

Apabila selama ini dapur digambarkan menjadi tempat perempuan terjebak dalam rutinitas domestik sehari-hari sebagai istri atau ibu, maka cerita pendek Eka Kurniawan berjudul *Kutukan Dapur* ini, menunjukkan bahwa dapur dapat menjadi ruang pemberontakan atau resistensi perempuan. Konsep dunia sosial sebagai arena pertarungan menurut Bourdieu, dapat dipakai oleh perempuan yang menguasai rahasia makanan dan masakan di dapur untuk melakukan perlawanan agar terbebas dari represi budaya patriarkal yang sering menjadikan dapur sebagai penjara bagi perempuan agar tidak dapat berkiprah di ruang publik. Perempuan hanya perlu memiliki kesadaran akan subjektivitasnya dan akan kemampuannya membebaskan diri. Pengetahuan akan makanan dan penguasaan akan dapur dapat menjadi sarana kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi tawar yang lebih tinggi.

Dialog masa lalu dan masa kini yang ditampilkan di dalam cerpen ini juga dipakai untuk memperlihatkan bahwa mitos atau kisah di masa lalu dapat diberi makna baru dan dapat digali kekuatannya sebagai sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi masa kini dan masa depan kita.

Keseluruhan hasil penelitian dalam artikel ini dapat digunakan lebih lanjut untuk menggali lebih dalam dan luas tema makanan, perempuan dan keterkaitannya dengan masalah sosial, politik, identitas budaya dan bahkan ideologi dalam khasanah sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aoyama, Tomoko. (2008). *Reading Food in modern Japanese literature*. Honolulu: The University of Hawai'i Press.

- Bourdieu, Pierre (1984) " *Espace social et genèse des classes* ", dalam *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, Vol. 52-53
- Bourdieu, Pierre (1990). "La domination masculine" dalam *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, Vol. 84.
- Ciaciuch, C. (2016). *Feeding feminisms: Hispanic women writer's culinary literature* (Order No. 10163771). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1831357738). Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2076/docview/1831357738?accountid=17242>
- Davis, D. A., & Powell, T. (Eds.). (2014). *Writing in the kitchen : Essays on southern literature and foodways*. Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2195>
- Genette, Gérard. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method* (Jane E. Lewin, penerj.), New York: Cornell University Press. (Judul asli *Discours du récit*)
- Lancaster, S. J. (2006). Too many cooks: Contested authority in the kitchen. *Southern Literary Journal*, 38(2), 113-130. Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/216419638?accountid=17242>
- Marino , A. D. (2012). *At the kitchen table: Women and food in late twentieth-century U.S. multiethnic and global women's literature* (Order No. 3546766). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1267152160). Retrieved from <https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/1267152160?accountid=17242>
- Meah, A. (2014). Reconceptualizing power and gendered subjectivities in domestic cooking spaces. *Progress in Human Geography*, 38(5), 671-690. doi:<http://remote-lib.ui.ac.id:2068/10.1177/0309132513501404>



- Moraga, C.L.2001. *The Hungry Woman: A Mexican Medea*. Albuquerque, New Mexico: West End Press.
- Smith, C. (2010). *Tulsa Studies in Women's Literature*, 29(2), 490-492. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2093/stable/41337303>
- Vázquez, D.,J. (2018). "They don't understand their own oppression": Complicating preservation in john rechy's the miraculous day of amalia gómez. *The Arizona Quarterly*, 74(1), 17-43. doi:<http://remote-lib.ui.ac.id:2090/10.1353/arq.2018.0001>
- Zubiaurre, M. (2006). Culinary Eros in Contemporary Hispanic Female Fiction: From Kitchen Tales to Table Narratives. *College Literature*, 33(3), 29-51. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2093/stable/25115365>